

Sudut Pandang Masyarakat terhadap Peranan Tasawuf pada Era Modern di Indonesia

Dhita Fadhilatul Azizah¹, Naan²

^{1,2}Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dhitaazizah505@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the community's point of view on the role of Sufism in the modern era in Indonesia. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the theory of Sufism, while the material object is the reality of modern society. The results and discussion in this study indicate that the community's perspective on the role of the outer and inner Sufism framework is understood as a solution in overcoming the problems of the modern era. This study concludes that Sufism plays a role in overcoming various problems of the modern era from the perspective of the people in the country. This study recommends Islamic religious institutions and organizations to develop the role of Sufism widely and as a solution in overcoming the problems of society in the modern era in Indonesia.

Keywords: Modern era; Public; Role; Sufism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah teori tasawuf, sedangkan objek materialnya ialah realitas masyarakat modern. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sudut pandang masyarakat terhadap peranan kerangka tasawuf *lahiriyah* dan *batiniyah* dipahami sebagai solusi dalam mengatasi problematika era modern. Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf berperan dalam mengatasi berbagai problem era modern menurut sudut pandang masyarakat di tanah air. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi keagamaan Islam untuk melakukan pengembangan peranan tasawuf secara luas dan solutif dalam mengatasi problematika masyarakat pada era modern di Indonesia.

Kata Kunci: Era modern; Masyarakat; Peranan; Tasawuf

Pendahuluan

Peranan tasawuf menekankan sifat fitri pada diri manusia. Tasawuf dipahami sebagai potensi *ilahiyyah* yang berfungsi mendesain peradaban dunia dan corak sejarah. Tasawuf juga memberi warna pada berbagai aktivitas, seperti politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Selain itu, tasawuf berperan sebagai pengendali manusia agar dimensi kemanusiaan tidak terkotori oleh noda era modernisasi yang tampak mengarah pada anomali nilai-nilai dan kemerosotan moral, dan tasawuf diyakini dapat mengantarkan kehidupan umat manusia pada tercapainya keunggulan dan kejayaan akhlak (*supremation of morality*) (Ubabuddin, 2018). Selain itu, tasawuf menjadi penting bagi kehidupan masyarakat modern karena tasawuf dapat berfungsi sebagai pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaannya tidak tereduksi dengan modernisasi yang mengarahkan manusia kepada anomali nilai-nilai sehingga akan mengantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral. Di samping itu tasawuf juga mampu sebagai penyeimbang dan penyejuk batin. Namun, ada pula anggapan bahwa tasawuf adalah ajaran yang klasik dan jauh dari kemodernan, karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran tarekat yang bersifat formal, empiris, dan cenderung kurang rasional. Maka, tasawuf harus keluar dari persoalan klasik yang ada pada dirinya dengan melihat ilmu-ilmu sosial modern yang bisa dijadikan landasan berfikir selain Al-Qur'an dan Hadis dalam rangka menjawab tantangan zaman (Falach, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu terkait tasawuf pada era modern telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Nilyati, N. (2014), "Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Sufisme atau tasawuf merupakan buah peradaban Islam yang sangat tua, namun mengalami revitalisasi di era modern ini. Kehadirannya semakin bermakna ketika ia mampu menjadi "oase di padang pasir" bagi masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Dalam bentuk tarekat tertentu atau dalam bentuk yang sudah termodifikasi, tasawuf menjadi obat penyakit modernisasi dengan segala dampak negatifnya. Tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulia semakin memainkan peranan penting. Ia yang dahulu dituduh penyebab kemunduran Islam, dan disikapi secara negatif oleh beberapa pakar Islam, seperti Fazlur Rahman dan al-Faruqi, kini makin mendapatkan tempat dalam masyarakat

modern. Bahkan ia menjadi solusi yang dinantikan bagi problematika masyarakat modern (Nilyati, 2014).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tasawuf pada era modern. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya membahas peranan tasawuf di era modern, sedangkan penelitian sekarang membahas sudut pandang masyarakat serta peranannya di era modern di Indonesia.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia.

Skema 1. Kerangka Berpikir

Sudut Pandang Masyarakat=> Peranan Tasawuf => Era Modern

Sudut pandang menurut Sumaatmadja dan Winardit adalah cara memandang dan bersikap terhadap suatu masalah, peristiwa atau kegiatan. Artinya, manusia akan selalu memiliki cara pandang yang digunakan untuk memahami sesuatu. Sedangkan masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan, adat dan aturan-aturan, sistem kekuasaan dan kerjasama, sistem pengelompokan orang-orang dan golongan golongannya, sistem tentang pengawasan terhadap tingkah laku manusia serta segala kebiasaannya (Kusmanto, 2013). Dengan demikian, sudut pandang masyarakat berarti cara pandang manusia untuk memahami terhadap kebiasaan dalam golongannya. Peranan tasawuf dalam Islam adalah berusaha memperdalam kearah *rohaniah*, *ubudiyah*, dan perhatiannya tercurah seputar permasalahan itu (Amir Mahmud, 2018). Tasawuf pada hakikatnya merupakan jalan yang ditempuh seseorang untuk mengenal sifat-sifat nafsu serta tingkah laku nafsu, baik terpuji maupun yang buruk. Karena itu, tasawuf dalam Islam diakui sebagai pengetahuan agama terkait dengan tingkah laku dan moral yang menjadi substansi Islam. Di mana secara filosofis, sufisme terlahir dari komponen dasar Islam, yakni Iman, Islam dan Ihsan. Jika iman melahirkan teologi Islam (*kalam*), Islam melahirkan keilmuan syariat, maka yang terakhir ihsan melahirkan ilmu akhlak atau dikenal tasawuf (Nilyati, 2014). Era modernisasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama saja dengan mengasingkan diri dari komunitas internasional. Kondisi ini tentunya akan mempersulit negara untuk menjalin hubungan dengan

negara lain. Dimasukkannya dua hal ini memiliki dampak positif dan negatif tentunya. Konsep modernisasi khususnya pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an yang disepakati oleh para ahli teori diklasifikasikan dalam tiga cara: historis, relatif dan analitis (Mey, 2022).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur tentang sudut pandang masyarakat, peranan tasawuf, dan era modern. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini bukan penelitian eksperimen sehingga tidak menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Masyarakat Era Modern

Problem atau masalah adalah sesuatu yang membutuhkan tindakan,

tetapi sulit atau membingungkan. Problem juga merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut (Alimuddin & Yuzrizal, 2020).

Sedangkan dalam artikel "*Modernity versus Postmodernity*," Jurgen Habermas menjelaskan, istilah modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru (*new age*), yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*). Bertrand Russel mengungkapkan ada dua hal yang terpenting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Dua hal inilah yang pada dasarnya menjelaskan hal-hal lainnya. Wacana baru dalam sejumlah lapangan kehidupan, seperti media massa, literatur akademik, diskusi, forum-forum seminar, dan pembahasan di beberapa Lembaga muncul melalui proses "globalisasi" yang makin menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru.

Penyebutan "globalisasi" makin meluas termasuk di Indonesia, meskipun realitanya penggunaan istilah lainnya seperti "kesejagatan" tampak tidak cukup representatif untuk menampung segala nuansa dan makna yang terangkum dalam penyebutan globalisasi. Secara sederhana, globalisasi merupakan kata yang digunakan untuk mengacu pada bersatunya berbagai negara dalam *globe* menjadi satu kesatuan. Secara istilah globalisasi sendiri berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan bangsa negara yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, pandangan-pandangan dunia dan organisasi-organisasi sosial. Dampak globalisasi akan banyak berpengaruh terhadap peradaban dunia dan pengaruh tersebut akan menjadi mendunia. Demikian pula tentang hal keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi saat ini akan memberikan dampak yang luas terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berbagai bentuk perkembangan serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akibat dari kecanggihan dunia modern akan mudah diketahui oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dari berbagai literatur dapat dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit yang ada dalam masyarakat modern di antaranya: 1) Terpilahnya sains spesialisasi yang kaku dengan keilmuan lainnya sehingga berakibat pada terjadinya pandangan isolasi kebudayaan dari pengaruh luar dalam nalar manusia yang cenderung telah membingungkan masyarakat; 2) *Split personality* (kepribadian yang

terpecah) akibat kehidupan berwatak tanpa nilai-nilai ilahi serta sains yang terlampaui spesialisasi tadi; 3) Kehidupan yang terlampaui *individualistic* dan rasionalistik yang mengakibatkan dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan, dan kemanusiaan; 4) Kehidupan yang berlebihan dalam orientasi mengejar duniawi sebagai akibat pola hubungan materialistik; 5) Paham hedonisme yang melanda kehidupan manusia akibat dari kecenderungan menghalalkan segala cara; 6) Terlampaui percaya dan bangga terhadap kemampuan diri, tanpa dibarengi keyakinan pada ketentuan dan sikap tawakal sehingga manusia mudah stres dan frustrasi; dan 7) *Lonely* atau perasaan terasing dalam sebuah keramaian (Rozi, 2017).

2. Peran Tasawuf dari Masa ke Masa

Pada awalnya, tasawuf dapat dipahami sebagai perkembangan yang beranjak dari pemahaman tentang makna terhadap institusi Islam. Sejak di masa lalu, yaitu zaman sahabat serta tabiin, pada dasarnya kecenderungan pandangan orang terhadap Islam secara lebih analitis telah muncul. Dalam hal ini, Islam dapat dipandang dari dua aspek, yakni *batiniah* (spiritual) dan *lahiriyah* (*ceremonial*), atau aspek dalam dan aspek luar. Lalu, pendalaman serta pengamalan pada aspek “dalam” mulai terlihat dalam perhatian yang paling utama, tentu saja tanpa abai terhadap aspek “luar” yang dimanifestasikan untuk pembersihan jiwa. Selebihnya, perenungan tertuju lebih berorientasi pada aspek dalam, yakni cara hidup yang lebih mengedepankan keagungan Tuhan, lebih menekankan rasa, dan bebas dari sifat egoisme (Taufiqur Rahman, 2019).

Karakter sufisme pada masa klasik Islam lebih menekankan sufisme sebagai pemaknaan aspek dalam (*esoteris*) dalam bentuk konsep serta pengalaman transendental. Adapun perangkatnya adalah berupa konsep-konsep metodis, seperti perjalanan spiritual (*suluk*), pos-pos peringkat spiritual atau tingkatan spiritual (*maqamat*), manusia yang sempurna (*insan kamil*), hakikat satu kesatuan (*wahdatul-wujud*), kasih sayang atau cinta (*mahabbah*), pengetahuan kesadaran (*marifat*), dan sebagainya. Pada tataran ini, sufisme Islam masa klasik masih cenderung eksklusif serta memilih orientasi individual. Walaupun terdapat upaya guru pembimbing (*the training master*), kultus terhadap orang yang suci (*the cult of saints*), dan persinggungan dengan dunia sosial-politik, namun orientasi individual dan eksklusif masih terlihat dominan. Menurut catatan sejarah, pokok-pokok karakter sufisme Islam klasik dapat dipaparkan sebagai berikut: a) Sejak abad III H./IX M. mulai timbul peristilahan *sufi* bagi para pelaku tasawuf, bukan lagi *Zahid* (asketis) seperti pada abad ke I dan ke II H.; b) Konsentrasi pada konsep-konsep jiwa, moral, tingkah laku, *maqamat* (tingkatan) serta *hal* (keadaan) spiritual, mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan

metode antara lain *tauhid*, *fana*, dan *wahdatul wujud* (penyatuan antara hamba dengan Tuhan); c) Sejak abad ke IV H./X M. mulai dirintis sistem tarekat seiring dengan inisiatif untuk mengembangkan ajaran tasawuf ke luar wilayah kota Baghdad; d) Corak metafisik dan falsafi mendominasi tasawuf; dan e) Sejak abad ke V H./XI M. baru timbul gerakan pembaruan terhadap ajaran tasawuf falsafi yang berupaya mengembalikan ajaran tersebut pada landasan utama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pada masa abad klasik Islam ini pada realitanya dapat ditelusuri lebih jauh sejak abad ke I dan ke II H. Pada kedua abad ini ajaran tasawuf klasik tampak telah menampilkan karakternya yang utama, yaitu: 1) Bercorak *asketis* di mana pelakunya disebut *zahid*; 2) *Amaliyah* (bercorak praktis); 3) *Asketisme* yang timbul oleh rasa takut kepada Tuhan (*khauf*); 4) Cinta kepada Tuhan (*mahabbah*); dan terakhir 5) Konsep *mahabbah* untuk mengenal Tuhan (*ma'rifat*). Tampak bahwa karakter tasawuf pada abad ke I dan ke II H. ini memberikan sebuah landasan yang paling awal bagi ajaran tasawuf yang berakar pada tradisi Nabi dan berikutnya para sahabat. Selanjutnya, landasan ini berkembang pada periode formatif yaitu abad ke III-VII H. dan pada periode-periode berikutnya dengan berbagai variasi perspektif serta respons berpulang pada tantangan zaman (Huda, 2017).

Peralihan ajaran tasawuf yang lebih bersifat personal kepada ajaran tarekat yang lebih bersifat lembaga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ajaran tasawuf itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa makin luas pengaruh ajaran tasawuf, makin banyak pula umat yang mempunyai hasrat untuk mendalaminya. Oleh karena, mereka berusaha menemui orang yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pengamalan tasawuf sehingga dapat menuntun mereka. Sebab, belajar dari seorang *mursyid* (guru) dengan metode yang tersusun menurut pengalaman yang bersifat praktikal menjadi keharusan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar muslim mempelajari teori tasawuf yang lebih menekankan pada metode yang tampak ortodoks, sebagai bentuk tren dalam ajaran tarekat-tarekat yang belum jelas arah serta tujuannya, dan boleh jadi hanya berorientasi untuk menjauhi sifat *matrealisme*, pada gilirannya banyak dari umat yang kemudian lari dari kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi ini bahkan menjauhi hal-hal yang berupa posisi umat sebagai manusia sosial. Hal demikian ini tentu menjadikan umat Islam tertinggal jauh dengan umat lainnya disebabkan metode tasawufnya yang lebih menjauhi urusan hidup di dunia serta sangat mengutamakan hidup di akhirat (Komarudin, 2019).

Pentingnya tasawuf dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penyeimbang kehidupan, karena berdasarkan realita yang ada, kehidupan

masyarakat perkotaan sudah diwarnai oleh bermacam-macam perilaku yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kemajuan teknologi dan kesibukan aktivitas duniawi semata. Sementara dalam kehidupan nyata, bertasawuf dianggap tidak perlu sebab tidak memberikan keuntungan dalam kehidupan mereka yang kebanyakan bersifat materialistik, yang hanya menguntungkan sesaat, apakah sesaat itu memiliki keuntungan atau tidak baginya, dan sebaliknya. Bertasawuf di zaman yang serba canggih ini, sangat diperlukan bahkan dianjurkan untuk mengendalikan diri dari arus globalisasi ini. Tasawuf melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh dunia, sehingga tercermin perilaku mulia serta dekat dengan Allah Swt. Dengan kata lain tasawuf adalah pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan (Nuraini & Marhayati, 2019).

3. Tasawuf menurut Sudut Pandang Masyarakat di Era Modern

Pada zaman modern, di mana orientasi hidup terfokus pada hal-hal materialistis, dan kejernihan hati pun mulai memudar. Hanya jalan spiritual sebagai cara mensucikan hati yang dapat mengatasi budaya modern yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Untuk memberikan bimbingan kepada manusia pada perjalanan spiritual, tentu sangat umum bagi masyarakat untuk terlebih dahulu mengetahui arti dari jalan spiritual itu sendiri. Perjalanan spiritual adalah salah satu bagian tasawuf. Dalam pandangan tasawuf, orang yang mengamalkan spiritual adalah orang-orang yang kembali ke tempat asalnya dengan mendekati diri kepada Allah dan mengabdikan diri kepada Allah. Oleh karena itu, mendekati Allah tidaklah mudah, manusia harus menyucikan dirinya dengan melepaskan roh dari kukungan materi. Sehingga dalam prosesnya, haruslah dilakukan di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) yang benar-benar berpengalaman yang mungkin akrab dan sangat mengetahui prosedur perjalanan serta pernah melewati sendiri semua tahap dalam perjalanan tersebut (Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022).

Tasawuf menjadi urgen bagi masyarakat modern karena tasawuf bias berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaannya tidak tereduksi oleh modernisasi yang mengarah pada anomali nilai-nilai sehingga akan mengantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral. Di samping itu, signifikansi dan relevansi tasawuf bagi problema masyarakat modern karena tasawuf secara seimbang bisa memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Melalui pendekatan tasawuf akhlâqî bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku, sedangkan melalui tasawuf falsafi bisa memuaskan dahaga

intelektual sesuai dengan kecenderungan rasional masyarakat modern (Haryati & Kosim, 2010).

Jika ditelisik gejala umat manusia di era kontemporer ini yang sarat dengan berbagai problem serta terjangkitnya kekosongan spiritual, maka tiba saatnya menemukan solusi bagi perbaikan dalam aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat. Di sinilah akhlak tasawuf mempunyai peran yang amat urgen. Pada tataran ini tasawuf memiliki peran untuk melepaskan hal-hal semisal kehampaan serta kesengsaraan spiritual untuk mendapat keteguhan dalam pencarian Tuhan. Sebab, inti dalam tasawuf berorientasi untuk mendapat hubungan secara langsung dengan Tuhan, hingga orang bisa merasa ada di hadirat-Nya serta terlepas dari nestapa, kesedihan, kegalauan, dan kegundahan. Ajaran tasawuf yang paling mendasar dapat menjadi solusi untuk mengatasi problem hidup masyarakat pada era modern terutama dengan menciptakan perbaikan dalam diri yang dalam bahasa tasawuf dikenal *muhasabah* atau evaluasi terhadap diri sendiri. Sejalan dengan ini, Komaruddin Hidayat berpandangan tentang perlunya penyampaian nilai-nilai tasawuf di masyarakat luas dengan tujuan agar nilai-nilai tasawuf pada akhirnya berperan bagi penyelamatan umat manusia dari kesengsaraan spiritual, dan perlunya memperkenalkan nilai-nilai kebatinan (*esetoris*) Islam sebagai sebuah referensi, khususnya terhadap masyarakat di dunia Barat. Usaha tersebut akan menghasilkan ketahanan diri serta dapat terhindar dari kemungkinan adanya pelencengan kepribadian. Adapun hasil dari sikap ini tidak lain adalah sikap rendah hati dalam kata lain tidak arogan. Ajaran tasawuf memandang bahwa penyelesaian serta perbaikan masyarakat tidak dapat tercapai secara optimal bila manusia hanya bertujuan untuk mencari kehidupan lahir saja, sebab kehidupan lahir hanya sebatas merupakan sebuah gambaran atau akibat dari kehidupan umat manusia yang pada dasarnya digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang terdapat pada diri manusia, yakni syahwat, akal, dan nafsu amarah. Oleh sebab itu, untuk dapat menghasilkan secara optimal dalam membenahi keadaan masyarakat modern, tasawuf mempunyai potensi untuk menawarkan kebebasan spiritual, dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual, mempersenjatai diri manusia dengan nilai-nilai rohaniah yang akan membentengi diri saat menghadapi problem kehidupan yang serba materialistik dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapi problem-problem yang ada, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya tasawuf mengajak mengenal Tuhannya melalui ajaran ajarannya yang mampu memberikan solusi bagi manusia untuk menghadapi krisis-

krisis dunia (Rahmawati, 2015).

Dengan ajaran tasawuf manusia dapat terbebas dari penyakit manusia modern, seperti kemunafikan, kehampaan rohani dan lain-lainnya, sehingga terciptalah manusia yang utuh. Rasanya sulit dipercaya, sebuah peradaban yang menegasikan Allah akan dapat melahirkan kedamaian dan ketentraman sebagai dambaan setiap manusia. Kedamaian ini bisa tercipta dari pribadi yang sehat, yang memiliki akhlak yang mulia. Memang faktualnya dunia ini sangat membutuhkan tasawuf, karena dalam tasawuf tidak hanya terlahir kedamaian, tetapi juga masa depan manusia dan alam semesta. Tentu saja tasawuf yang kita inginkan ialah tasawuf seperti yang diamalkan umat Islam era klasik, yang dengannya mereka mampu menandingi kemajuan umat-umat lainnya (Zar, 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf berperan dalam mengatasi berbagai problem era modern menurut sudut pandang masyarakat di tanah air. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sudut pandang masyarakat terhadap peranan kerangka tasawuf *lahiriyah* dan *batiniyah* dipahami sebagai solusi dalam mengatasi problematika era modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang sudut pandang masyarakat terhadap peranan tasawuf pada era modern di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi keislaman untuk melakukan pengembangan peranan tasawuf secara luas dan solutif pada era modern di Indonesia.

Acknowledgement

Saya mengucapkan terimakasih kepada Silivi Helviana dan Amy Apriyantya Rahma yang telah melakukan *proofreading* untuk penyempurnaan paper ini.

References

- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122.
- Amir Mahmud. (2018). Peran dan Respon Tasawuf terhadap Problematika Era Modern. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 52–67.
<https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.108>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Falach, G. (2021). Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 51–66.
- Haryati, T. A., & Kosim, M. (2010). Tasawuf dan Tantangan Modernitas. *Ulumuna*, 14(2), 413–428.
- Huda, S. (2017). Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 186–215. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.184-215>
- Komarudin, D. (2019). Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 96–111.
- Kusmanto, H. (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(1), 39–47.
- Mey, M. (2022). *Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nilyati, N. (2014). Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 119–142.
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Nuraini, & Marhayati, N. (2019). Peran Tasawuf terhadap Masyarakat Modern. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 297–320.
- Rahmawati. (2015). Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(2), 229–246.
- Rozi, B. (2017). Akhlak Tasawuf sebagai Alternatif dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 44–62. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.44>
- Taufiqur Rahman. (2019). Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali. *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 59–73. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.114>
- Ubabuddin. (2018). Peran Tasawuf dan Pendidikan Islam terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam*,



Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022)
The 2nd Conference on Ushuluddin Studies
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 4(1), 184–195.
UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Zar, S. (2019). Relevansi Tasawuf di Era Modern. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(1), 121–132.
<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.22>

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>